

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan masa dimana anak-anak sedang mengalami masa yang sangat baik untuk belajar terhadap beberapa rangsangan yang dapat diterima anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mariyana, dkk. (2013, hlm. 11) bahwa periode usia TK atau prasekolah adalah masa peka dimana fungsi-fungsi fisik dan psikis telah siap merespon segala rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Pengasuhan yang dilakukan orang tua sangat berperan penting bagi tumbuh kembang anak. Pengasuhan merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak anaknya, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan keadilan yang sangat baik dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama kali bagi anak. Setiap orang tua mengharapkan anak anaknya menjadi anak yang berperilaku baik, oleh karena itu dalam membentuk kecerdasan spiritual anak harus diberikan pengasuhan yang baik sejak dini. Hal ini disebabkan karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua.

Pendidikan agama bagi anak merupakan salah satu hal yang penting dalam rangka menciptakan generasi yang beriman dan berakhlakul karimah sebagai tujuan dari pendidikan agama Islam. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah mutiara yang sangat mahal harganya. Anak lahir dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi spiritual yang ia bawa. Potensi spiritual tersebut tentunya harus dikembangkan secara seimbang agar nantinya ketika dewasa anak dapat tumbuh dengan baik.

Menurut Wilcox kecerdasan spiritual merupakan sumber motivasi yang memiliki kekuatan maha dahsyat, dan merupakan landasan yang diperlukan untuk

memfungsikan *intelligence question* (IQ), dan *emotional question* (EQ) secara efektif bahkan *spiritual question* (SQ), ini merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Hotimah (2019, hlm. 81).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan fitrah manusia itu sendiri yang jika diaktualisasikan seseorang dalam menempatkan perilakunya pada konteks yang lebih luas dan bermakna. Seseorang dapat memaknai setiap ibadahnya dan mengaplikasikannya dalam menjalani kehidupan serta menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual juga akan memiliki budi pekerti yang luhur, serta mampu berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri dan juga orang lain.

Pada dasarnya kecerdasan manusia terbagi menjadi tiga, yaitu kecerdasan Otak (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan Spritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing masing yang di butuhkan selama hidup di dunia ini. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan otak (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan tersebut dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mangakui nilai nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai nilai yang baru.

Perlunya mengembangkan kecerdasan spiritual dimulai sejak usia dini, sebab banyak sekali fenomena yang terjadi pada anak yang belum mengembangkan kecerdasan spiritualnya, seperti anak suka berbohong kepada orang tuanya, anak mudah sekali marah, anak menjadi berani kepada orang tuanya, bahkan berkata kasar kepada orangtuanya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua

larangannya. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan melalui program keteladanan dari orang tua atau orang dewasa sehingga anak terbiasa untuk meniru perilaku baik.

Kecerdasan spiritual yaitu sebuah fitrah yang Allah anugerahkan kepada setiap manusia yang lahir ke dunia, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia, dimana seseorang dapat membentuk suatu koneksi antara dirinya dengan Allah, Tuhan semesta alam, dengan adanya kecerdasan spiritual manusia dapat memecahkan persoalan hidup dan masalah dalam hidupnya dengan baik sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan arah tujuan anak yaitu (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), dan sosial emosional, bahasa, komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Pada usia 5-6 tahun merupakan masa yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia dan minat anak.

Kurangnya pengetahuan tentang spiritual akan berakibat pada kurang pemahaman ibadah anak ketika besar nanti. Alasan harus memilih spiritual karena dalam kehidupan kita bukan hanya harus memiliki kecerdasan kognitif tetapi juga harus memiliki kecerdasan spiritual untuk membantu kita dalam kehidupan didunia dan akhirat nantinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak ada dua faktor yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan dalam intellegensi dapat mempengaruhi kualitas kecerdasan anak. Faktor lain yang sangat mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual anak adalah lingkungan masyarakat (Puspitasari, Hastuti, & Herawati, 2015, hlm. 1–14). Misalnya saja ada seorang anak yang sering berteman dengan anak yang suka mengganggu temannya. Ini jelas merupakan lingkungan yang kurang baik bagi anak, karena lambat laun perbuatan tersebut akan meresap dalam jiwa anak dan besar kemungkinan anak akan meniru

hal-hal yang negatif tersebut karena proses belajar anak dari lingkungannya adalah dengan meniru apa yang telah dilihatnya.

Orangtua perlu memberikan cerminan pendidikan yang baik pada anak. Salah satunya dengan memberikan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tua mempunyai prinsip dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang pintar, cerdas dan mempunyai kepribadian yang baik. Widjayatri (2022, hlm. 21)

“Pelibatan orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam sebuah pendidikan terutama dalam AUD, karena orang tua merupakan pendidik pertama anak di rumah dan merupakan orang pertama yang berinteraksi dengan anak. Baik buruknya kualitas lembaga pendidikan akan dapat di lihat melalui hubungan orang tua” menurut Rahmawati ( Mubarak, 2018, hlm. 35)

Peran orangtua dalam pendidikan sesungguhnya dapat diejawantahkan dalam berbagai upaya. Hornby (2011, hlm. 31) menyebut bahwa keterlibatan orang tua (*parental involvement*) bisa berbasis rumah maupun berbasis sekolah. Keterlibatan berbasis rumah seperti membimbing anak membaca dan melatih melakukan pekerjaan rumah. Keterlibatan berbasis sekolah di antaranya adalah kehadiran dalam pertemuan orang tua dengan pihak sekolah dan ikut serta dalam pendidikan orang tua. Istilah *parental* merujuk kepada siapapun yang berperan dalam mengasuh anak, termasuk ibu, ayah, kakek, nenek, orang tua angkat, dan orang-orang yang melindungi anak.

Orangtua memegang peranan penting dalam keluarga, dimana peranan kedua orangtua dalam pola pengasuhan sangat dibutuhkan oleh perkembangan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdahulu menyebutkan bahwa rendahnya keterlibatan salah satu atau kedua orangtua pada pola pengasuhan berdampak pada buruknya *attachment* antara orangtua dan anak menurut Bynion-Teah, dkk. (2017, hlm. 13). Oleh karena itu, kehilangan salah satu atau kedua orangtua dalam praktik pengasuhan, akan beresiko terhadap munculnya gangguan psikologis tertentu pada anak.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan diperlukan pada setiap jenjang pendidikan terlebih lagi pada lembaga PAUD. dimana anak masih baru memulai pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama , sosial dan emosional (Mansur, 2005, hlm. 92). Pengembangan semua nilai-nilai tersebut hanya dapat dicapai secara maksimal dengan adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, yang tentunya tidak dapat terlepas dari peran serta orang tua. Hal tersebut didasari oleh pernyataan Mansur (2005, hlm. 339) bahwa "orang tua memiliki tanggung jawab sejak akal pikiran anak belum sempurna sampai mereka mampu bertanggungjawab terhadap perbuatan mereka sendiri".

Pentingnya pelibatan orang tua dan guru dalam pendidikan telah disampaikan oleh banyak tokoh, diantaranya adalah Plowden yang memunculkan asumsi bahwa sekolah yang dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tua tentang kegiatan yang mereka lakukan di sekolah akan menghasilkan sikap yang baik dari orang tua (Edward & Redfern, 1988). Selain itu, penelitian yang dilakukan Park, Byun, & Kim (2011, hlm. 21) juga menunjukkan tentang pentingnya pelibatan dalam pendidikan anak.

Dalam pedoman penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga pada tahun 2012 oleh Direktorat Pembinaan PAUD, Ditjen PAUDNI Kementerian Pendidikan Nasional RI juga menekankan tentang peningkatan mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga karena keluarga dianggap penting untuk dilibatkan secara langsung dalam kegiatan PAUD. Berdasarkan hal-hal tersebut, terlihat jelas bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak sehingga mampu mengoptimalkan pencapaian perkembangan dan tujuan program pendidikan anak. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini yang membahas mengenai **"Pelibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ bagaimana pelibatan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini ”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang pelibatan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai bentuk pengembangan dalam pendidikan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pelibatan orang dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak usia dini.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi orang tua

1. Dapat mengetahui pengasuhan bersama dalam meningkatkan kemampuan spiritual pada anak usia dini.
2. Mengingat kembali peran orang tua agar benar-benar dalam mendidik anaknya sesuai dengan aturan.
3. Hasil penelitian ini sebagai gambaran untuk memperbaiki tugas dan tanggung jawab orang tua dalam memgasuh kecerdasan spiritual anak.

#### b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai pelibatan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

## **E. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Pelibatan orang tua**

Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak. Di sekolah, orang tua perlu bekerjasama dengan guru untuk mengoptimalkan perkembangannya. Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan anak di sekolah. Menyatakan bahwa salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menentukan baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan (sekolah) adalah hubungan sekolah dengan orang tua yang dapat dilihat melalui keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Pelibatan orang tua dimaknai sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, yang dimaksudkan untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial emosional anak-anak, dan memfasilitasi keberhasilan pendidikan menurut El Nokali (2010, hlm. 988).

### **2. Kecerdasan spirtual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Menurut Badiah (2016, hlm 230) kecerdasan spirtual adalah salah satu kecerdasan jiwa yang dimiliki oleh seorang anak yang dibentuk oleh kedua orang tuanya dalam hal kemampuan agama.

## **F. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai Bab I hingga V.

Bab I berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagianawal dari skripsi yang terdiri dari: (1) latar belakang masalah, (2) Rumusan masalah, (3) tujuan

penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional variabel, (6) struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi uraian kajian pustaka yang mempunyai peran sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian serta tujuan, bab II terdiri: (1) landasan teori, (2) hasil penelitian terdahulu, (3) kerangka berfikir.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri: (1) pendekatan dan metode penelitian (2) lokasi dan subjek penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan atau analisis data, (2) pemaparan data kualitatif, (3) pembahasan dan penelitian.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan penelitian. Bab V terdiri dari: (1) kesimpulan, (2) saran.